

Episode *Tukang Servis senapan* adalah sebuah tayangan tentang kehidupan nyata orang miskin dan cacat tapi tetap bertanggungjawab dengan bekerja apapun yang masih bisa dikerjakannya. Pendapat ini didasari atas pemikiran tentang sebuah kondisi manusia dalam kehidupan sosial adalah berbeda. semua mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Bagaimana seorang manusia memposisikan dirinya untuk bertanggungjawab mesti dengan keterbatasan fisik sekalipun.

Interpretasi khalayak Ibu-ibu, tayangan *Reality Show Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis senapan* adalah sebuah tayangan yang patut dijadikan pelajaran untuk anak-anak, betapa besarnya perjuangan seorang bapak dalam mencari nafkah keluarga. Mereka memaknai tayangan ini berdasarkan cerita Wina yang menggambarkan kepedulian terhadap sesama. Bagi khalayak Dewasa Putri, tayangan *Reality Show Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis senapan* adalah sebuah tayangan yang mengandung sebuah motivasi dan pembelajaran tentang kehidupan, meskipun dengan segala keterbatasan. Melihat perjuangan seorang Bapak yang meskipun cacat tapi tetap berjuang demi kehidupan keluarganya. Dan bagi khalayak Dewasa Putra, tayangan *Reality Show Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis senapan* adalah sebuah tayangan yang memiliki arti betapa seorang laki-laki yaitu seorang bapak yang memang harus bekerja keras demi keluarganya walaupun dengan segala keterbatasan fisiknya sebab sebuah tanggungjawab besar yang memang harus dilakukan oleh seorang laki-laki untuk anak dan istrinya berdasarkan apa yang

sesuatu yang sama secara berbeda dapat dilihat faktor-faktor psikologis dan sosial apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Premis dari interaksi simbolik bahwa individu merespons suatu situasi simbolik yang artinya, khalayak akan merespons suatu pesan media berdasarkan makna yang dikandung oleh lingkungan tersebut bagi kehidupan mereka sesuai budaya ataupun kultural mereka. Kedua, interaksi simbolik juga beranggapan bahwa makna adalah produk interaksi sosial, artinya bahwa khalayak mampu menamai segala sesuatu sesuai keinginan mereka. Makna dari media mereka interpretasikan sesuai dengan posisi sosial dan budaya mereka dan bisa jadi sesuai pendidikan dan berdasarkan pengalaman sosial yang mereka alami dan rasakan. Ketiga, interaksi simbolik juga beranggapan bahwa sebuah makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Tayangan *Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan* dapat memberikan persepsi yang berbeda-beda berdasarkan interpretasi khalayaknya. Khalayak penonton yang berasal dari latar belakang berbeda juga akan memaknai tayangan dengan masuk akal berdasarkan latar belakang mereka. Sebagai pembuat makna, khalayak masing-masing akan memiliki konsep berbeda dalam memahami tayangan *Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan* sehingga dengan demikian akan dihasilkan keragaman tema dan kemampuan memahami dan menginterpretasikan makna dari realita yang ditayangkan dalam *Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan* dan bahkan

berbeda pula antara masing-masing individu. Maka dari itu, tidak menutup kemungkinan kalau terdapat perbedaan dalam memahami isi tayangan Jika Aku Menjadi sesuai sudut pandang mereka berdasarkan pengalaman dan latar belakang sosial masing-masing khalayak penonton Jika Aku Menjadi. Perbedaan kemampuan dalam memahami tayangan terjadi karena khalayak tersegmen baik dari latar belakang pengalaman, dan juga sosial kultural mereka. Khalayak juga merupakan khalayak aktif yang mampu memaknai tayangan yang disajikan media massa televisi seperti halnya mereka memahami lingkungan realita sosial mereka.

Persepsi yang mereka tangkap dari tayangan tersebut tidak secara langsung terbentuk begitu saja karena mereka terlebih dulu melakukan pemahaman dengan latar belakang sosial mereka yang juga akan mendasari interpretasi mereka tentang tayangan Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan. Mereka juga melakukan modifikasi menurut sudut pandang mereka sendiri sehingga makna dari tayangan Jika Aku Menjadi sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut yang menempatkan khalayak sebagai pihak aktif yang dalam memahami tayangan menjadi sebuah kreatifitas berpikir. Dan dalam konteks khalayak aktif, tidak ada cara yang paten dalam mendeskripsikan sesuatu, karena semua tergantung kepada apa yang dilihat dan siapa yang mendeskripsikannya. Sehingga sebuah tayangan yang sama akan mempunyai arti berbeda bagi masing-masing audiens (khalayak).

b) Proses

Dinamika dari rangkaian kejadian interaksi. Komunikasi dipandang sebagai suatu proses yang dinamis yang melibatkan serangkaian tindakan simbolik, dan menampatkan episode yang bersifat dinamis.

Dalam konteks penelitian ini, tayangan *Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan* merupakan sebuah rangkaian kejadian interaksi seorang mahasiswi bernama Wina. Komunikasi yang ia lakukan merupakan serangkaian tindakan simbolik, artinya ia bertindak dengan menceritakan apa yang ia lakukan bersama seorang Tukang Servis Senapan pada khalayak melalui tayangan televisi hingga khalayak mampu memaknai tayangan melalui adegan-adegan yang ditayangkan.

c) Pertumbuhan

Perkembangan atau perubahan makna terus menerus yang diberikan oleh partisipan terhadap objek atau realitas.

Khalayak penonton dalam memberikan makna terhadap sebuah objek atau realitas jelas berbeda seiring perkembangan mereka. Ketika khalayak dewasa putri menginterpretasikan tayangan *Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan* sebagai tayangan yang mempunyai arti motivasi dan pembelajaran tentang kehidupan, meskipun dengan segala

keingintahuan khalayak atas pesan media melalui tayangan *Jika Aku Menjadi*. Dari faktor eksternal: seperti peranan, norma budaya dan status sosial ekonomi juga sangat berpengaruh ketika khalayak memahami dan menginterpretasikan sebuah tayangan *reality show* *Jika Aku Menjadi Episode Tukang Servis Senapan*.